

27



PERKENALAN

(Uraian Ringkas

tentang :

Manusia Baru)

disertai :

Isiarat dan Sindiran
Djendral Sudirman

Oleh

Kementerian Pertahanan

Staf "A"

Bagian

Urusan Agama

"Persatuan" JUGA.

© R. Marnette

SEPATAH KATA

Merdeka!

SUPAJA lebih merata, PERKENALAN (kini disertai : Isjarat dan sindiran Pak Dirman), yg. telah kami batjakan di tjomong R.R.I. ini, kini kami rupakan „Siaran“, ditjetak menjadi buku ketjil, yg. dapat „di-bawa dan dibatia“ sesuka saudara.

Kami harap, kiranya ia dapat menjadi „kawan“ di kala risau, dan menjadi „teman“ diwaktu aman. Moga2 Tuhan mengidzinkan. Amien.

Bila nanti ternjata, bahwa ia perlu diperbanjak, boleh kita ulang mentjetaknya kembali, hingga memadai kadar jang dihadjatkan. (1)

Tetap Merdeka.

Kementerian Pertahanan
Staf "A"
Bagian Urusan Agama.

(1) kini
Tjetakau 2

PERKENALAN



(Uraian Ringkas
tentang:
Manusia Baru)

disertai :

Isjarat dan Sindiran
Djendral Sudirman

Oleh
Kementerian Pertahanan
Staf "A"
Bagian
Urusan Agama

PERKENALAN

Para Ksatria Bangsa jang bahagia
Merdeka !

Setelah bangsa kita berjuang terus-menerus selama empat tahun, dan setelah Ibu Kota Rep. Indonesia kembali ketangan kita, maka di Kementerian - Pertahanan diresmikanlah adanya satu Bagian baru, jang disebut **Bagian Urusan Agama**, dibawah pimpinan Paduka Tuan Kepala Staf "A".

Tugas Bagian Urusan Agama.
Adapun akan tugasnya jang tegas, sebagaimana jang dijelaskan dan diharapkan oleh paduka Tuan Kepala Staf "A" adalah :

Mempertinggi budi pekerti dan Semangat Tentara, (moraal dan moreelnya) dengan djalan Agama.

Dengan diadakannya Bagian ini dengan resmi, adalah seolah-olah pengakuan kita

atas kenjataan, bahwa Agama iang mengisi djiwa para Warga Negara iang berpuluhan diuta, terutama Warga Negara iang menjadi Tentara, njatalah Agama itu, **berdaja** dan **berdjasa** besar dalam perjuangan kita. Dan Agama tetap akan memberi „tenaga” iang njata dalam pembangunan Negara seterusnya.

Saudara - saudara !

Orang² ahli fikir, ada mengemukakan pendapat bahwa untuk kebaikan Masjarakat, haruslah lahir „Manusia baru”; jang bersih dan tidak penuh noda.

Manusia - manusia Baru inilah, jang kiranya akan dapat mendjelmakan atau mewujudkan „Kehidupan Baru” jang baik, jang berguna bagi masjarakat, kehidupan jang bahagia guna segala lapisen Manusia.

Saudara - saudara !

Buat membentuk Manusia Baru itu, orang madjukan tiga bahan jang penting, ialah :

1. Agama.
2. Kesusaiaan (Achlik atau budi pekerti).
3. Kemasjarakatan.

Dengan ini, maka Manusia Baru ieng baik dan mendjadi harapan itu ialah:

1. Manusia Agama.
2. Manusia Susila.
3. Manusia Masjarakat.

Tentang Manusia Masjarakat, biorlah kita tinggalkan pada Masjarakat, atau pada ig. ahli. Baiklah kita disini membitjarakan ig. langsung bersangkut-paut dengan Kementerian - Pertahanan Bagian urusan Agama, iang mempunjai tugas seperti jang sudah diperkataken dimuka, ialah:

Mempertinggi budi pekerti dan Seman-
nat Tentara (moral dan moreel),
dengan djalan Agama.

Saudara - saudara !

Rupanja, tepat dan sesuai benar djalan jang ditempuh oleh Kementerian kita, de-
ngan djalan dan behan - behan jang dima-
djuken oleh ahli - ahli pikir tadi.

Mudah-mudahan makbul dan berhasille
hendaknya.

Kementerian menentukan djalan Agama,
guna mempertinggi budi pekerti (Achlik)

dan semangat Tentara, sedikit banjir Kementerian - Pertahanan menjumbung usaha dalam melahirkan Manusia Baru itu, iolah:

Manusia Agama
dan
Manusia Susila

*

APAKAH AGAMA ITU?

Agama adalah:

Peraturan - peraturan, Peledajaran - peladajaran dan Petunduk - petunduk Tuhan, bagi kebahagiaan Manusia didalam Dunia kini, dan dalam Acherat nanti.

Agama memperkenalkan kita kepada Tuhan. Dan Negera kita memang berdasarkan Ketuhanan jang Maha Esa.

Agama mentiegah kita dari segala jang buruk dan kedi.

Untuk mudahnya, baiklah kita ulang sedikit peladajaran - peladajaran Agama jang biasa kita peladjarin, dan hendaklah kita perdalam lagi:

1. MATI BUKAN SUAL.

Bagi orang jang ber-Agama, mati itu terserah di tangan Tuhan.

Biar apapun jang terjadi, kalau belum sampai adjalna, pasti ia tetep hidup dan selamat, meskipun berada dimulut singa, atau terkepung hudjan peluru sekalipun.

Peladajaran atau kepertijaajaan ini, menimbulkan „Keberonan” jeng hebat, jeng dihadjatkan sangat oleh setiap Pradjurit.

Selain itu, sesudah mati, di iwa akan mendjumpai „Alam Bahagia”, kalau ia memang orang baik-baik.

Dengan demikian, iapun riang gembira: melalui mati itu, dengan penuh harapan akan segera sampai ke Alam Bahagia tadi.

Semoga sekalian Pradjurit kita ig. gugur dalam perduungan Negera, sama mendapat kurnia Tuhan kiranya. Amien,

2. SETIAP PERBUATAN ADA BALASANNJA.

Peladajaran ini dapat memberi kesan bahwa: orang jang inginkan kebaikan, pasti ia berlaku baik, karena ia, djika berbuat djahat atau berkelakuan buruk, pasti kediujahan dan keburukan sedja iu, akan ia djumpai.

Kalau ia berkelakuan buruk, keburukan juga jang menjadi bahagian dia, maski

tidak diterima seketika itu djuga. Tentu akan datang masa perhitungannja, begi setiap perbuatan jang kita lakukan, entah baik entah buruk. Buah menurut bidji ig. ditanam.

Peladiaran ini, dapat mempengaruhi aechlak memperhalus budi pekerti, mendiduhkan diri dari segala jang kedji, karena Manusia biasanya suka kepada jang serba baik, sedang jang baik, tumbuhnya dari bidji jang baik pula. Peladiaran ini, membawa orang selalu hati-hati dalam segala perbuatan dan tindakan.

3. BERTANGGUNG DJAWAB KEPADA TUHAN.

Orang jang ber-Agama, bertanggung djawab tentang: dirinja, Negerinja dan keluarganja.

Tentang dirinja, dientaranja, ia bertanggung djawab: apa jang ia makan?

Makanan baik atau buruk, akan mempengaruhi badan. Badan selalu mengaduk bergerak kearah jang salah, kalau jang menjadi isinja barang-barang jang tidak

halal. Sebaliknja, segala makanan jang halal, jang baik, membawa badan bergerak kearah jang baik-baik.

Ia bertanggung djawab, tentang seluruh anggautanja, tangannja, matanja, kakinja, lidahnja, otaknja dan sebagainja, terpeliharakeh dan digunakan untuk apakah? Ia bertanggung djawab tentang ini semua.

Adapun tentang Negerinja, ia bertanggung djawab apakah ia turut mendjaga dan memeliharaanja? Apakah ia membela kepentingannja. Apakah ia berdjuang untuk kesedjahteraan Negeranja?

Ia turut bertanggung djawab, tentang kemakmuran, kesedjahteraan dan keselamatan Negeranja. Ia bertanggung djawab tentang pembelaan dan pertahanan Negeranja.

Tentang keluarga, tak usah diperpanjang tiakap lagi, semua kita sudah sama faham belaka.

Agama memang memberi beban jang tidak ringan, jang menjadi tanggung djawab kita, terhadop keluarga, sampai-sampai kepada tempat, makan, peladiaran dan pakaian mereka.

Seorang jang ber-Agama kalau tidak pemeliharaannia terhadap dirinja, Negerinja dan keluarganja, maka ia berhak akan mendapat gandjaran dari Tuhan. Djika sebaliknja, sebaliknja pula.

4. MEMBERI GUNA,

Agama menjuruh dan mengandjurukan setiap kita, supaja menjadi machluk atau orang jang berguna, pada dirinja, pada tetangganja, dan handai taulannja. Alhasil berguna kepada seluruhnya terutama kepada masjarakatnja.

Orang jang ber-Agama, segala-galanya harus berguna, ilmunja, kekajaannia, baddanja dan buah pikirannya. Tidak sedja berguna kepada sesama manusia, tetapi dijuga berguna kepada sesama machluk. Pada tumbuh-tumbuhan, pada hajawan dan lain-lain sebagainja, selalu ia memberi guna. Dialah pemelihara, pembela dan penolong segala machluk jang menghadangkan diri dan tenaganja.

Dengan sendirinja, ia menjadi penjajang, pembela segala jang lemah. Dengan sendirinja, ia menjadi tempat berlindung, menjadi tempat berteduh.

5. MEMPERBAIKI KEBURUKAN.

Orang jang ber-Agama, mendapat tun-tunon dan peladjaran dari Agamanja, supaja membetulkan dan memperbaiki mana-mana jang tidak baik, atau jang kurang baik. Suka meluruskan jang belum lurus. Ia berkejakinan dan berpenditian, bahwa dirinja salah satu hamba Tuhan, jang harus:

„Berbuat baik dan turut memperbaiki”.

Dengan sendirinja, karena ia harus memperbaiki, dirinja sendiri harus baik lebih dahulu. Bagaimana akan dapat meluruskan, kalau jang meluruskan itu tidak lurus? Bagaimana akan dapat memperbaiki kalau jang memperbaiki itu memang tidak baik. Hanya air jang bersih jang dapat digunakan untuk „kebersihan”.

Dengan peladjaran ini, maka orang jang ber-Agama, jang setia kepada peladjaran Agama, lazimnya ia menjadi orang jang baik-baik, suka kepada kebaikan, selalu berusaha menjingkiri dan menjingkirken segala keburukan. Sedang keburukan-keburukan jang ia resa masih boleh

diperbaiki, ia berusaha memperbaikinya.
Demikian seterusnya.

Saudara-saudara!

Kami rasa, tiukuplah sekian dahulu, dalam kita mengulang kembali tentang pelajaran-pelajaran Agama itu. Lima pelajaran ini, bila tampak benar-benar bekasnya pada diri kita, terutama pada dirinya setiap anggota Tentara, alangkah baiknya.

Baik buat Negara, baik buat masyarakat, baik buat tiap-tiap keluarga, baik buat diri masing-masing. Alhasil akan baiklah keadaan-keadaan sekeliling kita.

Betapa tidak?

1. *Mati* bukan *sual*, menjebabkan kita *berani*;
2. Setiap perbuatan ada *balasannya*, menjebabkan kita *berhati-hati*;
3. Bertanggung jawab kepada Tuhan, menjebabkan kita teliti dan hati-hati;
4. Memberi *guna*, menjebabkan kita *suka berbakti*;

5. Memperbaiki *keburukan*. Pelajaran dan tuntunan ini, membawa kita menjadi orang *jang saleh*.

Berani, batihati, teliti dan berbakti ditambah pula dengan "saleh", bukankah ini sifat-sifat iang kita hadjatkan?

Saudara seudara para anggota Tentara!

Kami dari Kementerian - Pertahanan Staf "A" Bagian Urusan Agama mengandjurkan, kiranya lima pelajaran iang dijadi tuntunan Agama pada diri kita, jang baru diterangkan ini, kiranya dapat perhatian jang penuh, jang berarti kita sama-sama memperhatikan dan mendjalankan.

Mudah-mudahan akan segera dapat dirasakan kebaikan dan gunanya, oleh diri kita masing-masing, dan umumnya oleh masyarakat Negara kita iang Merdeka.

Sekionlah!

Jetap Merdeka!

Kementerian - Pertahanan
Staf "A"

Bagian Urusan Agama
Kepala

(Lit. Kol. Iskandar-Jdries)

Ibu Kota,
Hari Angkatan Perang 1949.

(Landjutan Perkenalan).

Para Ksatria kekasih Tuhan! Merdeka!

Dalam „Perkenalan“ ig. telah kami si-ar kan di tjomong R.R.I. sebelum ini, ada dinjatakan tentang pendapat ahli-ahli fikir, jang meinginkan terwudiudnja „Manusia Baru“, guna kebaikan masjarakat manusia di elem dunia ini. Djuga dinjatakan, bahwa bahan² jang perlu, dan dapat digunakan dalam melaksanakan terwudiudnja manusia baru, jang dihadjatkan oleh ummat manusia itu, ialah:

Agama,
Kesusilaan dan
Kemosjarakatan.

Oleh karenanja sangat dihadjatkan adanya: manusia agama, manusia susila dan manusia masjarakat.

Uraian kami kini, adalah selaku landjutan Perkenalan tadi. Tentang „manusia susila dan kesusilaan“ jang kini dapat bagian untuk diperbintjengken.

Apakah kesusilaan itu?

Siapa gerangan jang bergelor: „manusia susila“?

Para tierdik pandai, bermatjam-matjam tiara memberi ketegasan (ta'rief, definisi) arti kesusilaan itu, menurut kesanggupan dan buah fikiran jang didapat oleh keta-diaman otak beliau masing-masing.

Misalnya: Ada jang mengatakan: Kesusilaan itu, achleq jang sudah diperhalus atau kesopanan. Ada pula jang mengatakan: Kesusilaan itu, Sifat jang baik jang tetap lekat di Djiwa, jang berkuasa menggerakkan anggota.

Lain pendapat mengatakan: Kesusilaan itu, Budi jang tinggi, jang membawa Djiwa djadi sempurna.

Saudara-saudara para Ksatria!

Entah pendapat jang mana jang paling mudah kita terima, atau jang dapat kita sama2 menjelaminja, — semuanja itu,

meäräh satu tudjuan dan satu kesimpulan dijuga, ialah: kesusilaan itu, satu sifat manusia iang baik sekali, iang bernilai tinggi, jang perlu dimiliki oleh setiap kita, supaya kita dan masjarakat kita, berbahagia dan djaja.

Sifat ini, adalah sifat kasbi, artnia: sifat jang dapat melekat karena ada usaha, bukan sifat asli, artnia : mesti ada pada dari kita sediak kita lahir, seperti sifat lapar misalnya.

Karena kesusilaan itu, satu sifat manusia iang kasbi, i.g. melekat pada djiwa karena ada usaha, maka sudah selajakna orang berusaha dan mengusahaken diri, agar sifat itulekat pada dirinia. Makin kuat usahanja, makin kuat lekatnia dan makin hebat „dajanja”, dan makin banjak pula kebaikan-kebaikan i.g. ditijiptaken menjadi buah gerak-gerak anggota, jang anggota-anggota itu bekerdjia selaku „pelajan atau pesawat” Djiwa Susila.

Saudara-saudara !

Barangkali, orang jang anggotania banjak bergerak dan memberi buah i.g. lezat-lezat itulah, iang berhak mendapat sebutan:

manusia susila, i.g banjak berbuat kebaikan-kebaikan, jang ditimbulkan oleh sifat „kesusilaannja iang kuat”.

Mana kala demikian, pantaslah orang madukan „Kesusilaan” menjadi salah satu bahan, untuk mewujudken manusia baru. Dan manusia susila sangat dihadiatken oleh masjarakat manusia di alam Dunia.

Adakah saudara ingin mendapat sebutan: manusia susila ?

Agaknya saudara akan bergembira, djika kiranya dapat mentiapsi sebutan „manusia susila” itu, ja’ni jang berarti: saudara seorang iang sopan, iang baik achlaqnia, baik hatinja, tinggi budinja dan sebagainja. Alhasil, saudara menjadi seorang jang djiwanja bersih dan baik, jang raganja baniak bergerak kearah kebaikan dan membahken buah-buah jang lezat, bagi diri dan masjarakat, dijuga bagi negeri dan segala ummat.

Saudara - saudara !

Seperti diterangkan dimuka tadi behwa kesusilaan adalah satu sifat jang kasbi,

bukan sifat jang asli, jang mendjelma bersamaan dengan lahirnya kita kealam dunia, atau tumbuh bersamaan dg. tumbuhnya tubuh, maka pastilah kita wediib berusaha, untuk mentjapai sifat iig kasbi tadi.

Dalam hal ini, tentunja usaha orang bermatiam-matjam, ala kedur kekuaten, kesempatan dan hasrat mesing-mesing. Dan bagi kita para perduurit, rasonia baiklah kami madjuken jang tertera dibewoh ini:

Sifat „djudjur” dan Melatih diri.

Sebagaimana umumna sifat-sifat jang kasbi, orang dapat memiliki & dengan melatih diri, membiasakan dan beladjar, demikianpula „Achlaq jang baik atau Kesusilaan” tadi. Ia dapat kita memiliki, ia akan dijadi perhiasan indah pada diri kita, bila kita membiasakan dan mengusahaken diri dalam memakainya, apa pula bila kita giat memilih dan memperindahnja.

Pilihlah salah satu sifat Keutamaan, berkata benar atau djudjur misalnya. Berat sungguh akan selalu berkata „benar”, lebih-lebih kalau ada udang dibalik batu, ja’ni ada maksud hati jang tersimpan dibelik dada.

Demikian pula, tiada mudah orang akan selalu berlaku „djudjur”, terutama dikala ada kehendak nafsu ieng tak mengenal batas.

Tetapi, anak jang dididik harus selalu berkata „benar”, iakurang diustana, malahan terkadang tak pernah diusta, melainkan selalu berkata „benar” sedja. Demikian pula orang jang dididik dan dibiasakan diudjur.

Djadi, kesimpulannja: dengan dididik atau mendidik diri, membiasakan dan melatih diri sendiri, kita akan bisa mendapat sifat-sifat jang kita inginkan itu, demikian pula dalam usaha mentjapai sifat djudjur dan benar. Kalau kita membiasakan dan melatih diri kita, selalu berkata benar dan selalu diudjur, pastilah kita akan dapat memiliki kedua sifat jang utama ini.

Tjobalah saudara mentioba diri sendiri, agar mendapat keiakinan!

Tjobalah dengan sungguh-sungguh, pastilah akan ada buohnja jang menggembirakan!

Bukankeh saudara kini pandai „berbaris” itu, sesudah berlatih? Bukankeh orang pandai merahitung dan mengukur, sesudah ia beladjar ?

Kita pasti akan menjadi orang djudjur dan benar, bila kita mengusahakan dan melatih diri ke arah itu. Pastilah sifat djudjur dan benar akan menjadi perbiasan diri kita.

Sukakah saudara menjadi orang jang djudjur?

Masyarakat jang para anggotanya terdiri dari orang-orang jang djudjur, bukankah ia masyarakat jang mudjur? Pastilah ia masyarakat jang mudjur dan ma'mur.

Apabila saudara sudah menjadi orang jang „djudjur”, maka saudara sudah memiliki sebagian daripada „Achlaq jang tinggi”, i.e'ni Kesusilaan jang diharapkan untuk menjadi bahan dalam mewujukan Manusia Baru. Dan apabila makin banyak sifat-sifat KEUTAMAAN jang saudara memiliki, maka makin baikpula.

Alangkah gembiranya kita semua, bila Indonesia, negara merdeka yg. muda, negara jang baru di Azia, dapat menjumbangkan „putera - puterinja jang bersifat seperti saudara, sebagai „sumbanan” Indonesia pada Dunia, jang membutuhkan Manusia-manusia Baru, guna keselamatan masyarakat manusia. Malah bukanlah suatu hal

jang mustahil bila Indonesia menjadi penjumbang jang terbesar, atau menjadi Imam jang dimuka, karena Indonesia kini menjadi satu Negara jang pertama, jang berdasarkan ke Tuhanan Jang Maha Esa, jang Ketuhanan itu adalah sumbernya se-gala keutamaan.

Saudara - saudara!

Dalam pembitjeraan kami sekarang ini, kami tukupkan dengan mengandjurkan sifat „djudjur dan benar dalam berkata”. Mudah - mudahan dilain kali, dapat pula kita membitjeraan „sifat-sifat Keutamaan” jang lain, jang perlu menjadi pakaian dan perbiasan kita para anggota Tentara.

Satu pesan atau peringatan, hendaklah dijanji saudara lupakan, jalah bahwa bila kita peladiari segala sifat-sifat jang baik, i.e'ni Achlaq jang tinggi atau kesusilaan itu, maka ternjatalah bahwa semuanja itu, adalah PELADJARAN Agama belaka. Djadi sebenarnya. Kesusilaan itu, adalah sebagian dari pada AGAMA.

Kalau saudara, benar2 dapat memenuhi adjakan dan peladijaran Agama, maka saudara sudah menjadi manusia agama dan

manusia susila. Tapi ada pula orang jang mempunyai sifat-sifat Kesusilaan, sebelum mengenal pelajaran-pelajaran Agama, maka tiadalah mengherenken bila ia hanja mengakui Kesusilaan sadja.

Saudara-saudara!

Sebagai penutup kami berdo'a, mogamoga para peradiurit kita, dari Angkatan Darat, Laut dan Udera, sama mendapat rohmat dan perlindungan Tuhan, dapat mengusahaken diri hingga menjadi orang jang berguna dalam mesjaraket, selaku manusia baru, dan berbahagia pula di dalam Acherat selaku hamba jeng taat. Sedang kami dari Kementerian Pertahanan staf "A" Bagian "Urusan Agama", membantu saudara-saudara sekutu tenaga.

Semoga mendapat taufiq dan perkenan Tuhan. Amien.

Tetap Merdeka,
Kementerian Pertahanan
Staf "A"
Bagian Urusan Agama

Ibu Kota,
permulaan bulan penjerahan Kedaulatan.

ISJARAT ⁽¹⁾ DAN SINDIRAN PAK DIRMAN.

Para pahlawan kekasih Tuhan!

Pak Dirman telah berangkat menghadap Tuhan. Beliau meninggalkan kita, setelah Dunia mengakui kemerdekaan Negara kita.

Sedjak tahun 1945 pun, kita telah merdeka. Perjuangan kita selama ini, adalah seolah-olah menuntut pengakuan dunia, jang kini telah berhasil; dan pak Dirman pun segera berdjalan meneruskan perdjalanan beliau, menuju tempat bersemajam "jang aman dan njaman", setelah menunai-kan tugas Negara jang tegas, jang mendjadi kuwadijiban beliau.

Bertali dengan ini, kami rasa perlu menguraikan sedikit, apa - apa jang agaknya patut diperhatikan oleh para

(1) Dipidatokan di R.R.I. tg. 2-8-1950 pk. 21.15.

A n g g a u t a Tentara chususnya, dan rakjat Indonesia umumnya.

Dalam pelajaran Agama, jang terjantum dalam kitab sutji, ada firman Tuhan jang kira² indonesianja begini :

„Muhammad itu hanja seorang Utusan. Sebelumnjapun telah lalu pula beberapa utusan. Apabila ia mati, atau terbunuh, adakah kamu lantas berbalik belakang ?”

Maksudnya :

1. Muhammad jang menjadi utusan itu, *boleh mati*. seperti para utusan Tuhan jang sebelumnya, jang telah sama meninggalkan dunia jang fana ini.
2. Setelah *raga* beliau kena maut, tiadalah boleh pengikut² b e l i a u lantas ingkar, sebab jang w a d j i b diturut dan ditaati itu, bukanlah bentuk badan dan raga beliau, melainkan *tuntunan* dan *peladjarannja*.

Saudara - saudara !

Disini, bukanlah sekali-kali maksud kami, akan menjamakan atau memiringkan utusan Tuhan dengan pak Dirman. Sekali-kali tidak ; melainkan s a r i pelajaranlah jang patut kita djadikan teladan.

Para pengikut Nabi, para pengikut Agama, jang *tatap setia* kepada pelajaran² Agama, jang dibawa dan diadjarkan oleh para utusan Tuhan, meski beliau² itu, telah sama pulang ke rachmatullah.

Tentu salah dan tidak benar, malaian dosa dan durhaka, bila mereka melanggar pelajaran agama, dengan alasan : karena para utusan jang menjadi penuntun mereka, *telah tidak ada*.

Ada atau tidak ada, hadhir atau telah berangkat kembali, tiadalah men-

djadi *pengikat* untuk orang akan mengerjakan sesuatu perintah, jang t e l a h disampaikan oleh seseorang utusan.

Perintah harus didjalankan, pelajaran harus diamalkan, tuntunan harus diikuti, meski N a b i sudah tidak ada lagi.

Itulah peraturan Agama, itulah discipline penganut Agama, dan itulah kesetiaan pengikut para Nabi.

Saudara - saundara !

Demikianlah pula hendaknya kita para Pahlawan bangsa, sama halnya yg sama tergabung dalam ketentaraan, atau lain kalangan, sama mentaati dan terus menetapi tuntunan dan petunjuk - petunjuk pak Dirman. Pendek kata : Djiwa pak Dirman tetap membimbing djiwa kita. Semangat kita tetap kuat dan menjala; seperti

dimasa-masa pak Dirman ada disamping kita.

Bukankah itu suatu tanda „ketaatan” kita pada Almarhum ?

Bukankah itu suatu tanda bukti ketjintaan kita pada pak Dirman ?

Djika kita hanja tjinta pada raga beliau, kita pasti ketjewa! Raga beliau kini telah tak ada. Perhentian raga beliau jang terachir, jalih dimakam Pahlawan „Semaki” Kita sudah mengantar raga beliau ke Semaki, tetapi kita tidak ingin tetap tinggal di Semaki. Bukankah begitu, kawan ?

Kita mentjintai dan mentaati djiwa pak Dirman. Pimpinan dan tuntunan pak Dirman jang harus kita ikuti. Kita ikuti djedjak beliau dalam mempertahankan dan menegakkan Negara, keluar dan kedalam, meski beliau sudah tak ada dilingkungan kita lagi.

Itulah k u w a d j i b a n kita selaku pendjuang.

Itulah k u w a d j i b a n kita selaku pahlawan.

Tjobalah kawan tolong renungkan !

Kalau pak Karno salah seorang pemimpin kita dilapang politiek, maka pak Dirman-lah seorang pelopor dan peleksanana, selaku pemegang komando Angkatan perang, jang garis politieknja ditetapkan oleh Negara kita.

Saudara - saudara !

Disini kami ingin mentjeritakan suatu kedjadian, jang menarik perhatian dan mengandung lambang dan peladjaran, jang rasanja boleh kami namai : *Isjrat dan sindiran Pak Dirman*.

* * *

Dizaman Renville, jakni sesudah lawan mengadakan serbuan jang pertama, jang menjebabkan beberapa bagian Negara kita, djatuh dibawah kekuasaan mereka, — dikala itu —, pak Dirman memelihara dua ekor ular besar, jang ditaruhkan dihalaman muka dari gedung kediaman beliau di Bintaran.

Orang bertanya-tanya : Apa maksudnya J. M. Panglima Besar memelihara ular ini ?

Tentu sadja orang² sangat ingin akan mengetahui maksud jang dikandung beliau. Kedua ular itupun menjadi *tontonan* orang setiap hari.

Saudara - saudara !

Tak beberapa lama sesudah itu, orang membuat sebuah tulisan berkepala „Ekor adjaib“ termuat dalam sebuah buku hiburan, jang diterbitkan

atas perintah pak Dirman, ialah buku tg.
bernama : „Marjati dan Demarkasi”.

Kandungan tulisan itu, adalah sebuah sindiran dan isjarat, bahwa ular jang *hampir mati*, entah karena pukulan dan lain-lainnya tentu bisa *hidup kembali*, kalau *ekornja* masih bisa *bergerak*. *Ekorlah* jang memberi *tenaga* kepada tubuh dan kepala.

Demikian pula Pendjadjah, pasti pajah dan tentu tamat riwajatnya, kalau tidak ada orang-orang kita jang sama *mengekor mereka*. Ekor-ekor itulah jang menjebabkan „Riwajat-Pendjadjah” masih belum tamat.

Inilah artian sindiran jang tepat dg. kejadian² dimasa Renville, dimana banjak kawar sebangsa diluar daerah Renville, jang sama menjeberang dan *mengekor* lawan.

* * *

Dibalik itu, ada pula artian jang baik, jang kita harap²kan. Dan pada penjerbuhan jang kedua, jang kita harap harap²kan itupun mendjadi *kenjataan*.

Apakah artian dan kenjataan jang baik tadi ?

Artian jang baik, ialah : meski Negara kita sudah diserbu, badannya sudah dipukul dan dipalu, bagian²-nya ditjerai-beraikan dan dibekukan, selama masih mempunjai *ekor* jang bergerak, ekor ini pasti akan memberi *tenaga*, akan *menghidupkan* Negara kita kembali.

Hal ini mendjadi kenjataan : Beberapa bagian Negara kita sudah direbut, — dikala serbuan lawan jang kedua, — malah hampir semua kota²-nya sudah didudukinja, tetapi *ekor* kita di daerah gerilja masih *bergerak*. Ekor kita di Sumatra utara, tetap memberi tenaga.

Achirnya . Negara kita hidup kembali,

dan lawan, achirnja mengakui perduangan kita: *Penjerahan kedaulatan pun diresmikan.*

Inilah kenjataan! Inilah kedjadian!

Lakon ular dan sindiran serta lambang ekornja, jang kami namai: *ISJARAT*, sudah kedjadian dan menjadi kenjataan.

Kini pak Dirman meninggalkan kita, Kemerdekaan kita sudah diakui dunia. Beliau dipanggil menghadap Tuhan. Kiranja mendapat k e l a p a n g a n dan gandjaran, dengan nikmat dan pahala jang sepadan selaku hamba Tuhan jg. saleh; sebagaimana jang kita saksikan dalam penghidupan beliau sehari-hari.

A m i e n.

Saudara - saudara !

Sekianlah isjarat itu. Dan kini sebagai penutup, kami ingin menjampaikan

„rasa” jang dibisikkan oleh Suksma Pak Dirman, ketika kita memohon diri meninggalkan tempat perhentian beliau jang terachir, di Semaki.

Bisik beliau :

Bangsaku! Selamat tinggal dan selamat djalan, sampai berdjumpa pula di Alam Baqo.

Djauh dimata dekat dihati.

Bekerjalalah dengan giat, karena kegiatan mendatangkan kebahagiaan dan keni'matan.

Ingatlah djanda² dan jatim² perduungan !

Jang tanpa daksa (invaliden) pun sedemikian pula !

Saudara - saudara, sekianlah dan TETAP MERDEKA.

KEMENTERIAN PERTAHANAN
BAGIAN URUSAN AGAMA
Kepala :

(Letn. Kol. ISKANDAR IDRIES)

DAERAH GERILJA

1. Daerah gerilja indah dan permai
Berbagai lembah, gunung dan sungai
Padang, ladang, hutan dan ngarai
Semuanja itu mendjadi ramai
2. Lebar-luas daerah gerilja
Memang luas Indonesia **kaja**
Sjorga dunia, rantai zamrud di Asia
Itulah tanah air kita Indonesia
3. Para gerilja, sama giat bekerja
Para pengungsiun, ikut pula serta
Para Pribumi, sama „siap sedia”
Membantu-mendjamin mereka semua
4. Mereka, **sebangsa** sepenangguangan
Mereka, **sefaham** seperdujuangan
Mereka, **serasa** seperhitungan
Jalah : **bebas lepas** dari kungkungan
5. Wahai pemuda harapan bangsa
Inginkah anak tetap merdeka?
Relakah kita **diperkuda** pula?
Djalan jang tepat jalah : **bergerilja**

Kaki gunung Slamet

Tanggal, 10.III.1949

Pk. 12 — 13

(Kutipan dari „Renungan di Pegunungan”)

oleh

Pak Is.